

**DEKONSTRUKSI FENOMENA ISLAM SONTOLOYO DAN KRITIK FIKIH-
SENTRISME: ANALISIS EPISTEMOLOGIS DAN SOSIO-TEOLOGIS
TERHADAP FORMALISME BERAGAMA DI INDONESIA**

Dian Amirul Mu Minin¹, Ahmad Barizi², Basri Zain³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

¹230101220010@student.uin-malang.ac.id, ²abarizi_mdr@mat.uin-malang.ac.id,

³basri@bsi.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This study aims to conduct a scientific deconstruction of the phenomenon of “Islam Sontoloyo,” as introduced by Ir. Soekarno, and to relate it to a critique of the tendency toward fiqh-centrism in Islamic thought in Indonesia. The phenomenon of Islam Sontoloyo is analyzed not as blasphemy, but rather as a form of self-criticism toward formalism and ritualism that have lost their spiritual substance and social transformative power. By employing the theoretical framework of Jacques Derrida’s deconstruction and Mohammed Arkoun’s critique of Islamic reason, this paper examines how logocentrism within the Islamic legal tradition has led to intellectual stagnation (jumud) and entrapment in binary oppositions that separate ritual piety from social justice. The findings indicate that fiqh-centrism tends to reduce the complexity of Islamic teachings into mere formalistic legalism, neglecting the broader objectives of the sharia (maqashid al-shari’ah). As a solution, this study explores the paradigm of Social Fiqh as developed by KH. Sahal Mahfudh, along with other reformist ideas in Islamic thought that emphasize a shift in legal adherence from a qawli (textual) approach to a manhaji (methodological) one. In conclusion, the study asserts that addressing the crisis of spirituality and religious alienation in the modern era requires a reconstruction of religious discourse that is more inclusive, dynamic, and accommodating of the cultural locality of the Indonesian archipelago, in order to restore the “spirit” of Islam as an instrument of liberation and humanity.

Keywords: Islam sontoloyo, Fiqh-centrism, Deconstruction, Religious formalism, Critique of Islamic reason

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dekonstruksi ilmiah terhadap fenomena "Islam Sontoloyo" yang digagas oleh Ir. Soekarno dan mengaitkannya dengan kritik terhadap kecenderungan fikih-sentrisme dalam pemikiran Islam di Indonesia. Fenomena Islam Sontoloyo dianalisis bukan sebagai penistaan agama, melainkan sebagai sebuah otokritik terhadap formalisme dan ritualisme yang kehilangan substansi spiritual serta daya transformatif sosial. Dengan menggunakan kerangka teoretis dekonstruksi Jacques Derrida dan kritik nalar Islam Mohammed Arkoun, laporan ini membedah bagaimana logosentrisme dalam tradisi hukum Islam telah menciptakan pembekuan nalar (jumud) dan keterjebakan dalam oposisi biner yang memisahkan antara kesalehan ritual dan keadilan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa fikih-sentrisme cenderung mereduksi kompleksitas ajaran

Islam menjadi sekadar legalisme formalistik yang mengabaikan maqashid al-syari'ah. Sebagai solusi, penelitian ini mengeksplorasi paradigma Fikih Sosial KH. Sahal Mahfudh dan gagasan pembaruan pemikiran Islam lainnya yang menekankan pergeseran pola bermazhab dari qawli (tekstual) ke manhaji (metodologis). Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk mengatasi krisis spiritual dan alienasi beragama di era modern, diperlukan rekonstruksi wacana keagamaan yang lebih inklusif, dinamis, dan akomodatif terhadap lokalitas budaya Nusantara guna mengembalikan "api" Islam sebagai instrumen pembebasan dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Islam Sontoloyo, Fikih-Sentrisme, Dekonstruksi, Formalisme Beragama, Kritik Nalar Islam

A. Pendahuluan

Diskursus mengenai "Islam Sontoloyo" berakar pada sebuah esai polemis yang ditulis oleh Ir. Soekarno pada tahun 1940 di majalah *Pandji Islam* saat beliau berada dalam pengasingan di Ende. Istilah "sontoloyo" dalam konteks ini merupakan metafora tajam yang digunakan untuk menggambarkan perilaku keberagamaan yang konyol, tidak beres, dan bodoh, di mana umat Muslim dianggap lebih mementingkan aspek-aspek eksoterik yang superfisial daripada esensi ajaran yang fundamental. Soekarno mengamati bahwa banyak di kalangan umat yang merasa dirinya sudah mukmin, namun dalam praktiknya hanya menjalankan "abu" atau "debu" (ashes) dari kejayaan Islam masa lalu, alih-alih menangkap "api" atau "nyala" (flame) yang progresif.

Kritik Soekarno muncul dari kegelisahan melihat stagnasi intelektual dan sosial yang disebabkan oleh cara pandang keagamaan yang sangat tekstual dan statis. Dalam pandangan Soekarno, Islam seharusnya menjadi kekuatan yang modern dan rasional, mampu berdialog dengan tuntutan zaman tanpa harus terjebak dalam romantisme sejarah yang tidak produktif. Beliau mempertanyakan kecenderungan umat untuk terus-menerus "mengkopi" zaman khalifah abad ke-7 atau ke-8 secara buta, seolah-olah waktu telah berhenti berputar. Analogi yang digunakan Soekarno sangatlah provokatif; beliau menyamakan perilaku berlebihan dalam menjaga moralitas (seperti pemisahan gender yang ekstrem melalui tabir) dengan tindakan menjahit mulut agar tidak berbohong, sebuah solusi yang dianggap irasional

dan melukai hakikat kemerdekaan manusia.

Secara genealogis, pemikiran Soekarno tidak berdiri di ruang hampa. Ia dipengaruhi oleh kontribusi para pemikir ulung mulai dari jaman kerajaan hingga pergerakan, seperti Sunan Kalijaga yang menggunakan kebudayaan sebagai media dakwah, hingga HOS Tjokroaminoto dengan gagasan Islam dan Sosialisme. Namun, Soekarno melangkah lebih jauh dengan melakukan dekonstruksi terhadap simbol-simbol perbudakan perempuan yang dibungkus dengan label agama, seperti praktik "tabir" yang dianggapnya sebagai simbol keterbelakangan, bukan perintah Islam yang asli. Kritik ini menjadi sangat relevan dalam membedah fenomena keagamaan kontemporer di Indonesia yang sering kali masih terjebak dalam perdebatan formalistik yang serupa.

Periode tokoh	Orientasi Pemikiran	Kontribusi terhadap Dinamika Islam
Era kerajaan (Wali sanga)	Akulturasi Budaya	Menggunakan media wayang untuk penyebaran ajaran
Era Pergerakan (Tjokroaminoto)	Islam dan Sosialisme	Mengintegrasikan kesalehan dengan perjuangan keadilan

Era 1940-an (Soekarno)	Kritik Formalisme	Menggagas "Islam Sontoloyo" sebagai otokritik teologis
Era Modern (KH. Sahal Mahfudh)	Fikih Sosial	Menggeser paradigma dari hukum kaku ke etika sosial
Era Kontemporer (Arkoun/Derrida)	Dekonstruksi Nalar	Membongkar logosentrisme dan dogmatisme teks

B. Metode Penelitian

Untuk memahami secara ilmiah bagaimana "Islam Sontoloyo" dan "Fikih-Sentrisme" bekerja, diperlukan pisau analisis dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dekonstruksi bukanlah sebuah tindakan penghancuran, melainkan strategi pembacaan kritis untuk menemukan kegagalan atau ketidakterpaduan dalam sebuah teks yang mengklaim memiliki makna tunggal atau kebenaran absol. Derrida menyerang konsep "logosentrisme"—sebuah kecenderungan dalam filsafat Barat (dan kemudian diadopsi dalam nalar Islam tradisional) yang menganggap adanya "petanda transendental" atau kebenaran murni yang berdiri di luar bahasa.

Dalam konteks hukum Islam, logosentrisme mewujud dalam bentuk keyakinan bahwa penafsiran para ulama masa lalu terhadap teks suci adalah sesuatu yang final dan tidak dapat diganggu gugat. Derrida memperkenalkan konsep *différance*, yang menyiratkan bahwa makna dalam bahasa selalu tertunda dan berbeda, tidak pernah hadir secara utuh di satu titik waktu. Hal ini berimplikasi pada kenyataan bahwa setiap upaya untuk menetapkan satu makna tunggal atas wahyu sebenarnya adalah sebuah konstruksi manusia yang dipengaruhi oleh konteks kekuasaan dan sejarah.

Dekonstruksi bekerja dengan cara membongkar "oposisi biner" yang seringkali menstrukturkan pemikiran keagamaan, seperti:

1. Pusat vs Pinggiran: Di mana penafsiran arus utama dianggap sebagai pusat, sementara pemikiran lokal atau minoritas dipinggirkan.
2. Sakral vs Profan: Di mana produk ijtihad manusia (seperti kitab-kitab fikih) sering kali disakralkan secara berlebihan hingga menyamai kesakralan Al-Qur'an itu sendiri.

3. Pria vs Wanita: Hierarki gender yang menempatkan perempuan di bawah kontrol nalar patriarki yang dilegitimasi secara teologis.

Mohammed Arkoun, pemikir Aljazair, mengaplikasikan teori Derrida ini ke dalam studi Islam untuk membongkar "nalar ortodoks" yang telah membeku. Arkoun menekankan pentingnya mengungkap "yang tidak terpikirkan" (*the unthought*)—yaitu dimensi-dimensi tradisi Islam yang sengaja atau tidak sengaja disingkirkan oleh narasi besar ortodoksi. Dengan melakukan dekonstruksi terhadap "angan-angan sosial" (mitos, ritus, dan ideologi), umat Muslim dapat membebaskan diri dari kungkungan tradisi yang mematikan daya ijtihad.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Patologi Fikih-Sentrisme: Reduksi Agama ke dalam Legalisme Formalistik

Fikih-sentrisme merupakan sebuah kondisi di mana seluruh dimensi keberagamaan dipersempit menjadi sekadar persoalan hukum formal. Meskipun fikih secara etimologis berarti "paham" atau pemahaman mendalam terhadap

hukum syariat melalui metode ijtihad, dalam perjalanannya ia sering kali mengalami penciptaan makna. Karakteristik utama dari fikih-sentrisme adalah penekanan yang berlebihan pada aspek-aspek teknis-normatif (seperti nisab zakat atau tata cara shalat secara fisik) dengan mengabaikan dimensi etis-spiritualnya.

Fenomena ini berdampak pada lahirnya "otoritarianisme hukum Islam" sebagaimana dikritik oleh Khaled Abou El Fadl. Di Indonesia, banyak umat yang begitu mensakralkan produk ijtihad ulama tertentu melampaui teks suci itu sendiri, sehingga memunculkan sifat otoriter dalam beragama. Fikih sering kali dijadikan alat legitimasi kekuasaan untuk membungkam kebebasan berpikir, di mana siapapun yang mengajukan penafsiran berbeda akan dianggap menyimpang dari "syariat". Padahal, fikih pada hakikatnya adalah produk sejarah yang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya penyusunnya.

Karakteristik fikih yang ideal seharusnya mencakup dimensi Rabbaniyyah (Ilahiyah), Akhlaqiyyah (Etis), Waqi'iyah (Kontekstual), dan Shumūliyyah (Komprehensif). Namun,

dalam praktik fikih-sentrisme, keseimbangan ini hilang. Sebagai contoh, dalam pembahasan zakat, fokus hanya diberikan pada berapa gram emas yang harus dizakatkan atau apakah zakat boleh diberikan langsung tanpa amil, sementara dimensi transformasi sosial dan pengentasan kemiskinan (sebagai maqashid atau tujuan utama) sering kali terabaikan. Inilah yang oleh Soekarno disebut sebagai kegagalan dalam menangkap "api" Islam.

Dimensi Fikih	Karakteristik Ideal	Realitas Fikih-Sentrisme
Metodologi	Ijtihad Dinamis & Kontekstual	Taqlid Buta & Tekstualitas kaku
Cakupan	Komprehensif (Ritus & Sosial)	Dominasi Ritus Individual
Sifat	Adaptif terhadap Perubahan	Statis dan Menolak Perubahan
Relasi Budaya	Dialogis dan Akomodatif	Resistens dan Konfrontatif
Output	Kesejahteraan & keadilan	Formalisme & Eksklusivisme

Transformasi Fikih Sosial: Sintesis KH. Sahal Mahfudh terhadap Fikih-Sentrisme

Sebagai antitesis terhadap kekakuan fikih-sentrisme di Indonesia, KH. Sahal Mahfudh menggagas konsep "Fikih Sosial". Kiai Sahal melihat bahwa selama ini fikih sering kali dihina sebagai ilmu yang stagnan

dan menjadi sumber kejumudan umat. Melalui Fikih Sosial, beliau berusaha merevitalisasi khazanah klasik agar mampu mendorong transformasi sosial ekonomi masyarakat. Fikih bagi Kiai Sahal bukanlah sekadar konsep dogmatis-normatif, melainkan konsep aktif-progresif yang harus bersenyawa dengan perilaku nyata (af'al al-mutakallifin) umat Muslim.

Ada lima ciri pokok Fikih Sosial yang ditawarkan oleh Kiai Sahal sebagai bentuk dekonstruksi terhadap pola lama:

1. Interpretasi Kontekstual: Teks fikih tidak lagi dibaca secara harfiah, melainkan dipahami semangatnya sesuai dengan realitas sosial saat ini.
2. Perubahan Pola Bermazhab: Bergeser dari pola qawli (mengikuti pendapat hukum yang sudah jadi) menuju pola manhaji (menggunakan metodologi berpikir para imam mazhab untuk menjawab persoalan baru).
3. Verifikasi Usul dan Furu': Membedakan mana ajaran yang bersifat prinsipil dan tidak berubah, dengan mana yang hanya bersifat teknis dan dapat disesuaikan.
4. Fikih sebagai Etika Sosial: Menempatkan fikih bukan sebagai

hukum negara yang represif, melainkan sebagai landasan moral untuk hidup bersama.

5. Keterbukaan terhadap Ilmu Pengetahuan Lain: Mengintegrasikan analisis hukum dengan disiplin ilmu sosial, ekonomi, dan kesehatan untuk mencapai kemaslahatan.

Implementasi nyata dari pemikiran ini dapat dilihat dalam pengelolaan zakat produktif. Kiai Sahal melakukan terobosan dengan memperbolehkan zakat diberikan dalam bentuk modal usaha melalui koperasi atau kelompok swadaya masyarakat (KSM), sebuah langkah yang sempat mendapat cemoohan dari kalangan tradisionalis namun terbukti efektif dalam meningkatkan keberdayaan ekonomi umat. Ini adalah bukti nyata dari ijtihad yang tidak hanya berhenti pada teks, tetapi menyentuh akar permasalahan kemiskinan di masyarakat.

Krisis Spiritual dan Kehampaan Beragama di Era Modernitas

Kritik terhadap Islam Sontoloyo dan fikih-sentrisme menemukan relevansinya yang mendalam saat dihadapkan pada krisis spiritual manusia modern. Di tengah kemajuan teknologi dan gemerlap materialisme,

banyak individu merasakan kehampaan batin yang ditandai dengan meningkatnya stres, depresi, dan hilangnya makna hidup. Riset dari berbagai lembaga internasional seperti McKinsey dan UNODC menunjukkan bahwa budaya konsumtif-materialistik dan degradasi etika sosial di era digital sering kali tidak mampu diatasi oleh agama yang hanya bersifat ritualistik.

Banyak umat yang menjalankan ibadah secara rutin namun tidak merasakan kedalaman spiritual, sebuah fenomena yang disebut sebagai "ritualisme tanpa makna". Dalam kondisi ini, agama kehilangan daya transformatifnya untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Islam Sontoloyo a la modern adalah ketika seseorang merasa paling saleh secara formal namun abai terhadap kejujuran, amanah, dan solidaritas sosial. Tanpa standar nilai yang menyentuh nurani, masyarakat akan terombang-ambing oleh budaya populer yang relatif.

Dekonstruksi nalar keagamaan diperlukan untuk mengembalikan keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, serta antara hak individu dan kepentingan masyarakat. Islam mengajarkan mekanisme

"perlambatan batin" (deceleration) melalui konsep dzikir, puasa, dan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang sangat relevan untuk mengatasi overstimulasi mental di era digital. Keberagamaan yang sehat seharusnya tidak hanya menghasilkan individu yang cakap dalam menjalankan ritual, tetapi juga individu yang memiliki ketenangan batin (tuma'ninah) dan kemandirian spiritual.

Rekonstruksi Pendidikan Islam: Menuju Nalar Kritis-Transformatif

Pendidikan agama, khususnya mata pelajaran fikih di berbagai jenjang pendidikan, memegang peranan krusial dalam menentukan apakah generasi masa depan akan terjebak dalam Islam Sontoloyo atau menjadi Muslim yang progresif. Selama ini, materi fikih di madrasah cenderung bersifat tekstual dan normatif, yang menjadi tantangan bagi siswa untuk memahaminya secara kontekstual. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia mencoba menjawab tantangan ini dengan menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pembentukan karakter.

Pendidikan fikih yang ideal harus mampu mengintegrasikan dua perspektif:

1. Perspektif Epistemologis: Memahami sejarah pertumbuhan ilmu fikih, metode ijtihad, dan alasan di balik munculnya perbedaan pendapat para ulama.
2. Perspektif Nilai dan Terapan: Menghayati nilai-nilai keagamaan seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, serta mampu menerapkannya dalam interaksi bermasyarakat.

Dengan mempelajari filsafat Islam, peserta didik dilatih untuk memandang sesuatu dari sudut pandang yang lebih luas dan membebaskan diri dari sikap "aku-sentrisme" atau fanatisme golongan. Pembaharuan sistem pendidikan sebagaimana dicita-citakan oleh Muhammad Abduh bertujuan agar umat Islam memiliki kemampuan untuk menentukan sikap mereka sendiri berdasarkan pertimbangan rasional dan moral yang matang, bukan sekadar taqlid buta kepada otoritas tertentu. Langkah ini penting untuk mengikis sifat jumud yang telah lama menghambat kemajuan dunia Islam.

Jenjang Pendidikan	Fokus Pengembangan Materi Fikih	Tujuan Pembentukan Karakter
Sekolah Dasar (MI)	Pengenalan konsep dasar ibadah	Menanamkan nilai kesadaran beribadah sejak dini
Menengah Pertama (MTs)	Penguatan aplikasi ibadah & muamalah	Membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab sosial
Menengah Atas (MA)	Pengayaan isu kontemporer & kritis	Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan ijtihad
Perguruan Tinggi	Metodologi & Epistemologi Hukum	Melahirkan pemikir yang inovatif dan transformatif

Dinamika Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia: Sebuah Narasi Panjang

Upaya untuk mendekonstruksi kejumudan berpikir di Indonesia telah melewati berbagai fase sejarah yang dinamis. Pada era 1950-an hingga 1960-an, pemikiran Islam didominasi oleh semangat nasionalisme dan pembenahan akidah oleh tokoh-tokoh seperti M. Natsir dan Muhammad Roem. Namun, baru pada era 1970-an, arus pembaruan pemikiran Islam mulai menguat secara signifikan

dengan munculnya tokoh-tokoh akademis seperti Mukti Ali dan Harun Nasution.

Harun Nasution dikenal dengan keberaniannya membawa corak teologi rasional (Mu'tazilah) ke dalam kurikulum IAIN untuk mengguncang keamanan pemikiran tradisional yang dianggap terlalu deterministik. Mukti Ali kemudian melengkapi narasi ini dengan pendekatan perbandingan agama yang inklusif. Puncaknya adalah kemunculan Nurcholish Madjid (Cak Nur) dengan gagasan Neo-Modernisme Islam yang menantang arus utama dengan ide-ide sekularisasi, liberalisasi, dan pluralisme yang segar namun tetap berakar pada tradisi.

Tipikal dari para pembaru ini adalah upaya untuk membebaskan umat dari kungkungan taqlid yang mematikan kreativitas intelektual, serta memfungsikan kembali ijtihad sebagai kebutuhan dasar untuk merespons problematika modern, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan semangat kebangsaan dan kearifan lokal Nusantara.

Sejarah menunjukkan bahwa pemikiran hukum Islam yang baik tidak pernah bersifat kaku, melainkan selalu berdialektika dengan kondisi

sosial masyarakatnya. Sebagaimana Imam Syafi'i yang memiliki Qaul Qadim (pendapat lama di Irak) dan Qaul Jadid (pendapat baru di Mesir) karena adanya pergeseran lingkungan sosial-budaya, maka pemikiran Islam di Indonesia pun harus memiliki keberanian untuk melakukan rekonstruksi terhadap ijtihad masa lalu yang sudah tidak relevan.

Mengharmonisasikan Islam dan Budaya Nusantara: Melampaui Oposisi Biner

Salah satu poin krusial dalam dekonstruksi Islam Sontoloyo adalah bagaimana kita mendefinisikan relasi antara agama dan budaya. Pandangan fikih-sentris yang kaku sering kali menempatkan agama sebagai entitas yang harus steril dari unsur lokal, yang pada akhirnya memicu resistensi terhadap adat istiadat leluhur. Dekonstruksi Derrida membantu kita melihat bahwa tidak ada "pemikiran murni" di luar teks, dan setiap teks selalu berkaitan dengan tradisi pemikiran tertentu.

Soekarno dengan tegas menyatakan bahwa menjadi Islam tidak berarti harus menjadi orang Arab; seseorang tetap bisa menjadi Muslim yang saleh sekaligus menjadi

orang Indonesia yang bangga dengan adat budaya Nusantara yang kaya raya. Hal ini sejalan dengan konsep "Fikih Nusantara" yang meletakkan Islam sebagai basis budaya yang menyejarah, bukan sebagai benda asing yang dicangkokkan secara paksa. Fikih Nusantara adalah hasil dialog antara teks suci, urf (adat), dan kemajemukan kultur masyarakat setempat.

Beberapa kaidah fikih dan usul, seperti "al-muhafadzatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah" (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik), terbukti ampuh dalam mengharmonisasikan antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dengan pendekatan yang lentur, dialogis, dan akomodatif, Islam dapat hadir sebagai pemberi kedamaian hati tanpa harus menghancurkan identitas kebudayaan suatu bangsa.

D. Kesimpulan

Reclaiming the Flame-Masa Depan Keberagamaan di Indonesia

Fenomena Islam Sontoloyo dan dominasi fikih-sentrisme merupakan tantangan serius yang menuntut respon intelektual yang mendalam dan berkelanjutan. Dekonstruksi

terhadap narasi-narasi yang membeku ini bukanlah upaya untuk menjauhkan umat dari agama, melainkan upaya untuk mengembalikan agama pada fungsi asalnya sebagai kompas etika dan instrumen pembebasan kemanusiaan. Melalui analisis ilmiah yang dilakukan, beberapa poin fundamental dapat dirangkum sebagai berikut,

Pertama, keberagamaan yang hanya berfokus pada formalitas hukum (eksoterik) tanpa kedalaman spiritual (esoterik) hanya akan melahirkan masyarakat yang religius secara kulit namun rapuh secara moral. "Islam Sontoloyo" adalah pengingat abadi dari Soekarno agar kita tidak puas dengan sekadar menjalankan ritus, melainkan harus mampu menangkap "api" atau semangat kemajuan dari ajaran Islam untuk membangun peradaban.

Kedua, fikih-sentrisme telah menciptakan jeruji epistemologis yang mematikan daya kritis umat melalui praktik otoritarianisme penafsiran. Dekonstruksi Jacques Derrida dan Mohammed Arkoun memberikan alat analisis untuk membongkar logosentrisme ini, memungkinkan kita untuk menemukan kembali makna-

makna yang terlupakan dan membuka ruang bagi pluralitas interpretasi yang lebih inklusif dan manusiawi.

Ketiga, transformasi dari pola bermazhab secara qawli menuju manhaji, sebagaimana yang dipelopori oleh KH. Sahal Mahfudh, merupakan langkah strategis untuk menjadikan fikih sebagai etika sosial yang responsif terhadap problem kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis kesehatan. Fikih harus mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan modern demi mencapai kemaslahatan umum yang nyata.

Keempat, krisis spiritual di era modernitas menuntut kembalinya agama sebagai penyembuh luka batin masyarakat. Hal ini hanya mungkin terjadi jika keberagaman kita melampaui legalisme formalistik dan menyentuh dimensi tazkiyatun nafs serta penguatan solidaritas sosial. Islam harus hadir bukan sebagai penghakiman, melainkan sebagai cahaya bagi mereka yang sedang mencari makna hidup di tengah kebisingan informasi.

Akhirnya, masa depan Islam di Indonesia terletak pada kemampuan umatnya untuk menyelaraskan antara keimanan yang kokoh dengan rasionalitas yang tajam dan kecintaan

pada budaya Nusantara. Dengan terus melakukan dekonstruksi terhadap kejumudan dan rekonstruksi terhadap wacana keagamaan, Indonesia dapat menjadi model bagi dunia tentang bagaimana Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan modernitas, demokrasi, dan keberagaman. Mari kita warisi apinya, bukan abunya..

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, A. (2024). Pembaruan Pemikiran Hukum Islam: Analisis Ijtihad Imam Al-Syafi'i Dalam Konteks Qaul Qadim Dan Qaul Jadid. *Tabayyanu: Journal Of Islamic Law*, 1(01), 27-40.
- Bashori, A. (2022). Konstruksi Keilmuan Fikih Nusantara: Perspektif Filsafat Sains. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* , 20 (2), 184-203. <https://doi.org/10.35905/diktum.v20i2.3373>
- Himawan, P. E., Sugiwa, G., Yahya, S., & Kusmana, A. (2025). Fikih: Dari Ilmu ke Mata Pelajaran Formal. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4), 1122-1133. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i4.753>
- Imawan, D. H., & A'yun, P. Q. (2022). Pemikiran Kh Sahal Mahfudh Tentang Fiqih Sosial Dan Implementasi Zakat Produktif.
- Ir. Soekarno. (2017). *Islam Sontoloyo*. BasaBasi: Yogyakarta.
- Mahfud, M. (2021). *Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia*.

- JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 20(01), 33-49.
- Riyadi, A. A. (2016). Landasan Puritanisme Sosial Agama Pesantren: Pemikiran Kiai Sahal Mahfudz. Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya, 1(1), 109-133.
- SAPUTRA, R. (2015). Krisis Spiritual Manusia Modern dalam Perspektif Filsafat Perennial Huston Smith (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Shohibuddin, M. (1999). Dekonstruksi: Pembebasan dari Kuasa Teks. Hall of Thought: Jurnal Agama dan Peradaban. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dekonstruksi+angan&btnG=#d=gs_qabs&t=1776654328674&u=%23p%3DU5tYhI0CjFMJ
- Sukardi, A. R. (2025). Krisis Spiritual, Islam dan Peran Ulama, Barnasindonesia.com <https://www.bernasindonesia.com/2025/12/krisis-spiritual-islam-dan-peran-ulama.html?hl=id-ID>
- Tahir, M. (2007). PERSPEKTIF BARU FIQIH PLURALIS (TELAAH DEKONSUKTIF TERHADAP DOKTRIN HUKUM ISLAM KLASIK). Jurnal Hermeneia\Vol-6 No-2-2007. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8503>
- Taufani, T. Islam Sontoloyo: Membaca Kembali Pandangan Keislaman Soekarno. https://www.academia.edu/37072307/Islam_Sontoloyo_Membaca_Kembali_Pandangan_Keislaman_Soekarno?hl=id-ID
- Trianita, A., Maulana, A. R., Tsaniatus, M., Anwar, S., & Fadhil, A. (2024). Analisis karakteristik materi fikih di berbagai jenjang pendidikan pada Kurikulum Merdeka. Student Research Journal, 2(6), 162-174. <https://doi.org/10.55606/srjyapi.v2i6.1635>
- Wahyudi, M. N., & Zaenab, S. (2023). Konsep Pembaruan dalam Islam Perspektif Muhammad Abduh. Alhamra Jurnal Studi Islam, 4(1), 11-20.
- Yusuf, A., & Farrel, A. (2025). Dekonstruksi Tafsir Tekstual melalui Hermeneutika Derrida: Implikasi bagi Studi Al-Qur'an. ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research, 2(2), 335-347. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/613>